

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai peristiwa-peristiwa penting di Indonesia, berarti berbicara juga mengenai media cetak seperti surat kabar atau majalah, keduanya menjadi hal yang tak dapat dipisahkan. Surat kabar dan majalah selalu mencatat setiap peristiwa yang terjadi di Indonesia bahkan sejak zaman yang dinamakan sebagai masa pergerakan nasional. Cita-cita dan tujuan untuk merebut kemerdekaan dengan cara persatuan banyak dilakukan baik secara fisik melalui perang maupun non fisik lewat surat kabar, organisasi dan diplomasi oleh kaum intelektual (Nuryanti & Rahman, 2018, hlm. 4), tentunya tidak semua golongan masyarakat berjuang di jalan yang sama, golongan orang-orang yang terpelajar dan pernah mengenyam pendidikan pada saat itu lebih memilih jalan perjuangan tidak dengan mengangkat senjata, melainkan jalan lain seperti mendirikan partai, media massa atau pers. Pers sendiri telah banyak memiliki andil dalam perjalanan sejarah di Indonesia. Melalui jalan pers inilah perjuangan dilakukan dengan cara menyebarkan paham-paham dan tulisan-tulisan, yang membuka mata masyarakat Indonesia akan kesadaran nasional dan kesadaran akan penjajahan oleh bangsa asing. Terlebih ketika pers di Indonesia mulai dikelola oleh orang-orang pribumi sebagaimana yang dikemukakan oleh Wakhid (1999, hlm. 2), dimana “Sejarah pers Indonesia awal menampilkan peran orang Indo-Eropa, orang Cina, dan sedikit orang pribumi sebagai aktor utamanya”. Sejarah pers Indonesia di awal periode yang menampilkan peranan orang-orang pribumi sebagai aktor utama menjadi sangat penting, karena pers tersebut akan digunakan oleh pribumi sebagai alat propaganda dan pusat penyebaran informasi juga alat perjuangan nasional.

Pers sebagai alat perjuangan nasional melalui media cetaknya seperti surat kabar dan majalah terus digunakan sebagai wadah penampung kritik terhadap pemerintah Hindia Belanda, serta menjadi tempat tumbuh kembangnya ide-ide dan gagasan yang bermunculan dari tokoh-tokoh pribumi. Mereka menyebarkan informasi mengenai perjuangan di masa kemerdekaan, bahkan hingga pasca kemerdekaan Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu, semakin banyak bermunculan koran-koran maupun majalah-majalah yang mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Indonesia. Periode pers pada tahun 1950 misalnya, di sepanjang tahun 1950 hingga 1959 yang disebut sebagai masa Indonesia Demokrasi Liberal. Saat itu muncul sejumlah majalah seperti *Star Weekly*, *Pantjawarna*, *Varia*, *Selecta* (Sachari, 2005, hlm. 32). Periode pers pada Indonesia Masa Demokrasi Liberal terbilang unik, karena memiliki corak yang berbeda, diantaranya ialah surat kabar yang muncul dan menjamur pada masa itu. Media dalam bentuk koran maupun majalah dengan bebas bermunculan, baik di bawah naungan lembaga maupun perseorangan. Hal inilah yang menyebabkan surat kabar dan majalah tumbuh secara pesat pada dekade tahun 1950–1960. Maka tidak heran apabila dekade tersebut dikatakan sebagai “zaman emas” sastra Indonesia. Tahun-tahun itu dilansir sebagai timbulnya sastra majalah (Sumardjo, 2000, hlm. 634–635). Majalah dan koran yang muncul serta tumbuh cepat tidak akan bisa berkembang menjadi surat kabar dan majalah yang besar tanpa adanya pemimpin redaksi yang handal.

Tentunya setiap surat kabar maupun majalah memiliki pemimpin redaksi sebagai tokoh yang menggerakkan roda kepemimpinan dalam pers tersebut. Pemimpin redaksi dinilai sebagai posisi yang sangat penting dalam pers, karena surat kabar serta majalah bisa berdekatan dengan pemerintah atau bahkan berbenturan. Terlebih lagi pers yang tugasnya mengkritisi pemerintah tentu akan dipengaruhi oleh pelaksanaan politik di Indonesia. Pemilihan tulisan-tulisan, penyuntingan halaman serta penerbitan surat kabar atau majalah yang berpengaruh pada nasib surat kabar dan majalah itu sendiri menjadi tanggung jawab pemimpin redaksi. Pemimpin redaksi harus dipegang oleh orang yang memiliki kecakapan, dan ketegasan serta memiliki idealisme dalam menjalankan tugas dan fungsi pers. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa di Indonesia sendiri sejak lama telah muncul berbagai tokoh yang berjuang melalui jalan pers dari berbagai golongan. Golongan-golongan ini menerbitkan surat kabar dan majalahnya sendiri. Golongan orang-orang pribumi, Indo-eropa bahkan golongan peranakan Tionghoa masing-masing memiliki tokoh yang terkenal sebagai pemimpin redaksi suatu surat kabar atau majalah seperti Petrus Kanisius Ojong (P.K. Ojong). Dia mulai

dikenal luas sebagai pemimpin redaksi Majalah *Star Weekly*, majalah yang pada awalnya diperuntukan untuk orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa.

Hadirnya Majalah *Star Weekly* menjadi majalah yang terbit mewakili suara orang-orang Tionghoa peranakan di Indonesia. Selain itu majalah tersebut banyak membahas posisi kelompok Tionghoa peranakan. Berbagai konten *Star Weekly* membahas hal-hal yang bersifat Tionghoa seperti berita, cerita-cerita, serta budaya sehari-hari. Bukti bahwa pemimpin redaksi sangat mempengaruhi arah jalannya suatu surat kabar atau majalah terjadi di *Star Weekly*, pada tahun 1951 P.K. Ojong banyak merubah gaya penulisan majalah tersebut. Seperti dalam rubrik timbangan Majalah *Star Weekly*, P.K. Ojong menyoroti pembahasan mengenai pers asing dan pers nasional

Soal ini tjuma setjara sepintas lalu dijawab oleh menteri Mononutu, jang menganggap bahwa pers jang terbit dalam bahasa asing seperti bahasa Belanda, Inggeris atau Tionghoa adalah pers asing. Djika penuturan Ini ditimbang lebih djauh, ternjata ia tidak memuaskan. Untuk menetapkan dan membedakan pers asing dan pers nasional tidak tjukup hanja digunakan satu criterium, jaitu kebahasaan. Harus djuga diperhatikan sjarat-sjarat laen seperti haluan (ideologi), pimpinan dan modal. (Ojong, 1951, hlm. 1).

P.K. Ojong mengkritisi pernyataan Menteri Penerangan yang membedakan pers nasional dan pers asing dari segi kebahasaan, karena bahasa yang digunakan dalam suatu pers tertentu mengarah kepada diskriminasi etnis dan golongan tertentu. Dalam hal ini *Star Weekly* dalam kepemimpinan P.K. Ojong mengemukakan kekhawatirannya akan sikap dari pemerintah yang membedakan serta mengkotak-kotakan pers nasional dengan pers asing dari segi kebahasaan saja. Hal ini dinilai suatu bentuk ketidakadilan bagi *Star Weekly*, mengingat majalah tersebut banyak memuat tulisan-tulisan mengenai ketionghoaan yang tidak terlepas dari bahasa, tulisan maupun gambar mengenai Tionghoa.

Kritik atas pemerintahan yang dilakukan *Star Weekly* di bawah pimpinan P.K. Ojong tidak sebatas persoalan mengenai orang-orang golongan Tionghoa saja. Pada tahun 1952 saat Indonesia memperingati hari kemerdekaan genap 7 tahun, *Star Weekly* mengkritisi kinerja pemerintahan dalam kurun waktu 7 tahun masa awal kemerdekaan tersebut

Berhubung dengan pidato presiden dalam memperingatkan 17 Agustus 1945, berbagi kementerian telah memberi laporan, tentang apa yang telah tercapai dalam 7 tahun ini. Laporan2 itu menurut anggapan kita sama sekali tidak memuaskan, karena terlalu tjetek, sedang banjak soal2 pokok tidak dikemukakan setjara tegas. (Ojong, 1952, hlm. 1)

P.K. Ojong yang menjabat sebagai pemimpin redaksi tidak jarang menuliskan pandangannya dalam rubrik majalah tersebut, terutama terhadap perlakuan pemerintah yang dinilai melakukan diskriminasi terhadap warga negara Indonesia baik secara ras, maupun bidang pekerjaan. Sebagaimana yang tertulis di Majalah *Star Weekly* di bulan maret tahun 1953, “Setjara resmi Pemerintah tidak kenal diskriminasi antara warganegara asli dan turunan asing. Tapi dalam praktek diskriminasi itu ada, dan didjalankan oleh pegawai2 Pemerintah, meskipun bertentangan dengan kemauan resmi dari Pemerintah.” (Ojong, 1953, hlm. 2). Kritik *Star Weekly* terhadap pemerintah sebagai pelaksanaan dari tugas dan fungsi pers sangat diperlukan, pasalnya *Star Weekly* menerangkan pada masyarakat banyak bahwa slogan-slogan dan pernyataan pemerintah mengenai kesetaraan perlakuan secara sosial terhadap masyarakatnya tidak sepenuhnya terlaksana. Dalam praktiknya, masih terdapat pelanggaran-pelanggaran yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah dalam memperlakukan warga negaranya.

Kritikan *Star Weekly* bahkan dilontarkan terhadap peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan digadang-gadang sebagai masa keemasan di Indonesia. Misalnya mengenai pelaksanaan Konferensi Asia-Afrika di Bandung, dalam rubrik timbangan P.K. Ojong menyoroti bahwa KAA mengingatkan kita akan persamaan nasib diantaranya penjajahan dan rasisme yang dibentuk oleh praktik kolonialisme, namun bukan berarti ketika KAA dilaksanakan lantas rasisme menghilang, nyatanya praktik rasisme di Indonesia dibentuk juga dari adanya perbedaan hak antara masyarakat dengan golongan tertentu. (Ojong, 1955, hlm. 1). Sama halnya dengan saat mengkritisi pemerintah, P.K. Ojong dan *Star Weekly* mengajak masyarakat agar tidak terbuai dengan slogan-slogan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat secara menjanjikan, sedangkan dalam pelaksanaannya masih banyak terdapat pelanggaran. P.K. Ojong juga tidak hanya berfokus kepada hal-hal yang bersifat besar melainkan mengkritisi hal-hal yang terkadang luput dari perhatian masyarakat, *Star Weekly*

banyak membahas isu-isu lain yang melibatkan golongan peranakan Tionghoa di Indonesia seperti permasalahan BAPERKI dan pemberian nama asli Indonesia kepada golongan Tionghoa peranakan sampai kepada dasar hukum pemberian nama serta status kewarganegaraan orang-orang Tionghoa peranakan (Ham, 2005, hlm. 190). Berbagai kritikan yang dilontarkan membuat Majalah *Star Weekly* di bawah kepemimpinan P.K. Ojong mulai dikenal secara luas setelah banyak mengalami perubahan.

Perubahan-perubahan yang dialami *Star Weekly* inilah yang menjadikan majalah tersebut dapat berkembang dengan pesat di Indonesia meskipun disaat yang bersamaan banyak terbit majalah mingguan lainnya. Rentang dekade tahun 1950 hingga 1959 dimana banyak bermunculan surat kabar dan majalah yang diterbitkan baik oleh pihak swasta maupun pemerintahan, *Star Weekly* memiliki karakter dan ciri khas sebagai majalah yang mulai tumbuh sebagai media besar dan mulai menjadi bacaan orang-orang dari berbagai kalangan. Rentang tahun 1950-1959 yang dikenal sebagai masa tumbuh kembang pers secara bebas, banyak orang yang menggunakan momentum ini untuk mengkritik kebijakan pemerintah, termasuk Soekarno dan para menteri (Junaedhie, 1995, hlm. 24).

Kritik atas pemerintahan ini mulai redup ketika memasuki pergantian sistem pemerintahan, tepatnya setelah dekrit presiden tahun 1959 dikeluarkanlah peraturan baru mengenai kontrol atas pers yang semakin diperketat pemerintah. Dibentuknya badan pengawasan dan pembinaan yang mengelola semua percetakan yang seluruhnya atau sebagian dimiliki perseorangan swasta, dan pemerintah dimana anggota-anggotanya terdiri dari angkatan darat, penerangan, kejaksaan dan kepolisian di tiap daerah, dan demikian untuk pertama kalinya semua penerbitan pers di Indonesia berkenalan dengan lembaga perizinan baik yang bernama SIT (Surat Izin Terbit) maupun SIC (Surat Izin Cetak). Untuk pertama kalinya pula penerbitan pers di Indonesia mengalami sensor ketat dari pemerintah dan tak jarang mengalami pembredelan oleh pemerintah. Pada masa ini sejumlah penerbitan berhenti terbit, antara lain *Star Weekly*, *Pedoman*, *Keng Po*, *Pos Indonesia* dan *Abadi*. Tentunya, kebijakan ini berkaitan dengan kepentingan pemerintah mengenai pembatasan

kebebasan berpendapat, begitupula dalam bidang pers, dimana pada tahun 1961 mulai didirikan badan-badan pengawasan yang dibentuk untuk mengawasi pers, terutama pers yang dinilai berlawanan dan banyak mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah. *Star Weekly* pada akhirnya termasuk ke dalam daftar media cetak yang dilarang terbit oleh pemerintah (Junaedhie, 1995, hlm. 27). Melalui keputusan pembredelan ini P.K. Ojong dihentikan langkahnya sebagai pemimpin redaksi *Star Weekly* yang telah mengalami perjalanan panjang.

P.K. Ojong sepanjang hidupnya mengabdikan diri pada dunia pers, P.K. Ojong tidak berhenti ketika *Star Weekly* dilarang terbit oleh pemerintah, Intisari yang menjadi salah satu rubrik dalam majalah *Star Weekly* dijadikan sebagai nama majalahnya yang baru. Tentu terdapat perbedaan antara Intisari dengan *Star Weekly*, setelah pernah dilarang terbit oleh pemerintah, P.K. Ojong terkesan lebih hati-hati dalam dunia pers, terutama dalam soal menulis dan menerbitkan surat kabar. Intisari pada dasarnya didirikan untuk mengejar ketertinggalan informasi sebagai akibat dari banyaknya koran dan majalah yang dilarang terbit pemerintah. Boleh dikatakan bahwa P.K. Ojong mengubah haluan dan arah dari karakter dalam dunia persnya, Intisari bahkan memusatkan tujuannya untuk membebaskan masyarakat dari keterkucilan informasi, tidak lagi ikut-ikutan dalam persoalan politik pemerintahan. Intisari harus tentang perikehidupan manusia nyata, konkret, dan bukan pula soal politik yang menjemukan (Rahzen dkk, 2007, hlm. 236).

Keadaan politik yang pada saat itu dinilai sedang memanas mengakibatkan perubahan pada P.K. Ojong, sehingga majalah Intisari lahir tidak sebagai sebagai majalah yang banyak menyoroti mengenai persoalan pada masyarakat peranakan Tionghoa, kritik atas kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan melainkan lahir sebagai majalah populer (Hikmah, 2014, hlm. 67). Begitu pun dengan Kompas yang didirikan oleh P.K. Ojong dan sahabat karibnya Jakob Oetama, mengambil sikap yang cenderung menghindari intervensi politik pemerintahan, misalnya pada puncak pecahnya Gerakan 30 September, banyak koran yang harus menyatakan kesetiannya kepada penguasa baru, namun Kompas memilih untuk tidak menyatakan kesetiaan. Setelah gerakan tersebut berhasil ditumpas, semua koran untuk sementara dilarang

terbit kecuali Harian Angkatan Bersendjata, kemudian pada hari-hari berikutnya koran yang tidak pernah menyatakan setia pada penguasa yang menggerakkan G-30-S boleh terbit kembali, termasuk Kompas (Ishwara, 2001, hlm. 192), hal ini berbeda dengan karakter awal P.K. Ojong dalam Majalah *Star Weekly* yang dinilai sangat vokal dalam mengkritik dan menilai kondisi pemerintahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana kiprah P.K Ojong sebagai pimpinan redaksi di Majalah *Star Weekly* dari tahun 1951 hingga 1961, ia menjadikan *Star Weekly* sebagai salah satu majalah yang dibaca oleh berbagai kalangan, mengingat terdapat pernyataan bahwa *Star Weekly* pada saat itu juga menjadi majalah mingguan yang terbesar di Indonesia berkat kritik yang tajam dan selalu ditampilkan di halaman depannya (Soebagijo, 1977, hlm. 99). Penulis kemudian tertarik dengan upaya-upaya yang dilakukan oleh P.K. Ojong dalam membangun Majalah *Star Weekly*, yang semula ditujukan untuk pembaca orang-orang golongan Tionghoa peranakan dan mengembangkannya menjadi salah satu majalah berpengaruh di Indonesia. Selain itu, penulis juga tertarik dengan strategi yang digunakan oleh P.K. Ojong dalam memajukan majalah ini sepanjang masa jabatannya. Tahun 1951 dipilih oleh penulis karena pada tahun tersebut P.K. Ojong mulai mengisi jabatan sebagai pemimpin redaksi Majalah *Star Weekly*.

Ketertarikan penulis dalam menyusun penelitian ini juga karena pada saat P.K. Ojong menjabat sebagai pemimpin redaksi *Star Weekly*, di Indonesia sedang dalam masa Demokrasi Liberal, masa itu ialah masa dimana banyak hal-hal yang sangat menarik untuk dianalisis. Terutama pada masa Demokrasi Liberal terjadi banyak pergantian kabinet serta tidak sedikit peristiwa-peristiwa penting yang dicatat dan dilihat dari kaca mata majalah *Star Weekly*. Selain itu, apabila kita melihat latar belakang tokoh-tokoh di *Star Weekly* yang rata-rata merupakan keturunan Tionghoa, ternyata memiliki pandangan yang berbeda dan cenderung bertolak belakang dengan Presiden Soekarno, disaat salah satu pendukung setia Presiden Soekarno tidak sedikit berasal dari golongan orang-orang Tionghoa. Penulisan hingga tahun 1961 juga dipilih oleh penulis karena menjelang memasuki tahun tersebut ialah masa dimana P.K. Ojong diberi peringatan oleh pemerintah atas tulisan-tulisan di *Star Weekly* yang

dinilai terlalu tajam mengkritik, serta menarik untuk melihat perubahan pola tulisan dan strategi yang dilakukan P.K. Ojong untuk menyiasati serta menyelamatkan majalahnya sebelum pada akhirnya *Star Weekly* dibekukan dan dilarang terbit. Penelitian yang dilakukan ini juga menarik perhatian penulis karena penulis sendiri memiliki harapan untuk memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran sejarah di sekolah. Penulis mengharapkan terbangunnya suatu pemahaman bahwa perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia bukan hanya melalui angkat senjata atau berjuang secara fisik saja, melainkan terdapat jalan lain yakni secara nonfisik seperti melalui pendidikan, organisasi serta pers yang tidak kalah penting dari perjuangan secara fisik. Selain itu, perjuangan bangsa Indonesia melalui pers tidak selesai dengan berakhirnya kekuasaan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan Pendudukan Jepang, namun terus berlanjut hingga tahun yang dipilih oleh penulis sebagai batasan penelitian skripsi ini, bahkan hingga sekarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat permasalahan utama yang akan dikaji yaitu “Bagaimana Kiprah P.K. Ojong Dalam Memajukan Majalah *Star Weekly* Di Indonesia Tahun 1951 - 1961 ?”

Adapun batasan penelitian yang akan dilakukan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal Majalah *Star Weekly* di tahun 1946 - 1951?
2. Bagaimana upaya-upaya yang ditempuh P.K. Ojong dalam memajukan Majalah *Star Weekly* di Indonesia?
3. Bagaimana P.K. Ojong menghadapi kebijakan pemerintah mengenai lembaga sensor media cetak di Indonesia?
4. Bagaimana pada akhirnya P.K. Ojong mempertahankan keberadaan Majalah *Star Weekly* di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti terdiri dari dua aspek yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk memberikan sumbangan terhadap penelitian sejarah nasional Indonesia, adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang telah dirumuskan oleh peneliti, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi awal majalah *Star Weekly* meliputi keadaan sebelum P.K Ojong menjadi pimpinan redaksi *Star Weekly*, dan latar belakang P.K. Ojong menjadi pemimpin redaksi *Star Weekly* di Indonesia.
2. Menguraikan upaya-upaya yang ditempuh P.K Ojong dalam memajukan majalah *Star Weekly* di Indonesia. Meliputi langkah-langkah yang ditempuh oleh P.K Ojong dan kebijakan-kebijakan baru yang dikeluarkan sebagai pimpinan redaksi guna mengembangkan majalah *Star Weekly* di Indonesia tahun 1951 hingga 1961.
3. Menganalisis bagaimana P.K Ojong dalam menghadapi kebijakan diadakannya lembaga sensor media cetak di Indonesia, meliputi langkah-langkah yang ditempuh oleh P.K Ojong sebagai pimpinan redaksi *Star Weekly* menyikapi dikeluarkannya peraturan baru mengenai sensor surat kabar di Indonesia pada tahun 1961.
4. Memaparkan bagaimana langkah-langkah P.K. Ojong dalam usahanya menyelamatkan *Star Weekly* dan berakhirnya eksistensi Majalah *Star Weekly* di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat akademis, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam bidang sejarah, khususnya untuk menambah pengetahuan mengenai peran tokoh yang mengembangkan pers di Indonesia.
2. Manfaat praktis, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat dijadikan referensi dan bahan bacaan bagi peneliti-peneliti selanjutnya, terutama para

peneliti yang meneliti lebih lanjut mengenai P.K. Ojong dan majalah *Star Weekly*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan memahami penulisan ini, maka peneliti menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini akan membahas mengenai gagasan pokok dan hal-hal dasar dalam penulisan skripsi yang berhubungan dengan latar belakang ketertarikan peneliti dalam menyusun skripsi *Bagaimana Kiprah P.K. Ojong Dalam Memajukan Majalah Star Weekly Di Indonesia Tahun 1951 - 1961* yang di dalamnya terdapat masalah penelitian dan pertanyaan penelitian. Masalah yang diangkat tersebut harus memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, bab ini membahas mengenai rumusan masalah yang berupa pertanyaan dengan tujuan mempermudah peneliti dalam mengarahkan serta menganalisis pembahasan dalam skripsi. Pada bab ini, penulis juga memaparkan tujuan penelitian, manfaat, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini menjelaskan mengenai konsep-konsep atau teori-teori yang dapat mendukung penelitian. Konsep-konsep tersebut harus dihubungkan dan dianalisis dengan masalah yang sedang dikaji agar penulisan dapat disusun secara sistematis, dan dalam bab ini dipaparkan juga mengenai penulisan sebelumnya yang menjadi rujukan utama peneliti dalam penulisan.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini akan dibahas mengenai metode, pendekatan dan teknik apa yang digunakan dalam penelitian. Perlu juga dibahas mengenai pencarian sumber, mengolah sumber, menganalisis atau menafsirkan sumber hingga cara penelitiannya. Metode umum yang digunakan peneliti untuk menunjang penelitian adalah metode historis, sedangkan metode khusus atau teknik yang digunakan oleh peneliti adalah analisis kepemimpinan P.K Ojong dalam mengembangkan surat kabar mingguan *Star Weekly*.

Bab IV Pembahasan, bab ini berisikan uraian mengenai *Bagaimana Kiprah P.K. Ojong Dalam Memajukan Majalah Star Weekly Di Indonesia Tahun 1951 – 1961*. Peneliti akan memaparkan juga jawaban dari rumusan masalah yang yang

diajukan pada bab 1 sebelumnya yakni latar belakang kehidupan Petrus Kanisius Ojong, langkahnya menjadi wartawan sekaligus pemimpin redaksi *Star Weekly* dan upaya-upayanya dalam mengembangkan surat kabar *Star Weekly* di Indonesia, serta sikapnya dalam menghadapi perubahan kebijakan penerbitan pers di Indonesia.

Bab V Simpulan dan rekomendasi, dalam bab ini peneliti mengemukakan kesimpulan mengenai permasalahan yang telah diajukan dan diteliti sebelumnya. Hal ini tentunya dilakukan setelah peneliti menyusun juga menemukan semua fakta yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang telah dibaca dan didiskusikan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang memberikan rekomendasi terhadap pembelajaran sejarah di sekolah dan dari hasil penulisan ini bisa dijadikan sebagai kerangka berpikir untuk penulisan selanjutnya.